Bahan 6 – Ekonomi Makro

**KEBIJAKAN MONETER DAN KEBIJAKAN FISKAL**

**DALAM PEREKONOMIAN TERBUKA**

**ANALISA DENGAN KURVA IS, LM DAN BP**

1. **Hal-hal Krusial Untuk Analisa Dengan Kurva IS, LM dan BP**
* Kebijakan ekspansi fiscal dinyatakan dengan menaikkan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) karena meningkatkan Pengeluaran Negara (G) dan atau deficit APBN. Kebijakan ini akan menjadikan kurva IS bergeser ke kanan, untuk pencapaian tujuan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB – Y) serta menaikkan kesempatan kerja (employment) pada setiap tingkat suku bunga (i).

Sebaliknya, untuk kebijakan kontraksi fiscal.

* Kebijakan ekspansi moneter dilakukan dengan menaikkan Uang Primer (hutang moneter Bank Sentral, terdiri dari Uang Kertas dan Koin yang dikeluarkan oleh Bank Sentral ditambah dengan saldo rekening bank-bank pada Bank Sentral). Kebijakan ini akan membuat kurva LM bergeser ke kanan, dalam rangka tujuan meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB – Y) serta menaikkan kesempatan kerja (employment) pada setiap tingkat suku bunga (i).

Sebaliknya, untuk kebijakan kontraksi moneter.

* Pada rezim atau system aliran modal bebas (perfect capital mobility or flows), disebut Sistem Devisa Bebas (Free Foreign Exchange System), kurva BP adalah horizontal pada tingkat suku bunga dalam negeri (id) sama dengan tingkat suku bunga luar negeri (if -- suku bunga acuan di dunia internasional, seperti Fedrate suku bunga pasar uang di New York Amerika Serikat).
* Jadi dalam aliran modal bebas, apabila id > if, maka aliran dana atau valas masuk (capital inflow) meningkat, dan karena persediaan valas (FX supply) di pasar valas domestic bertambah, kemudian menyebabkan kurs mata uang asing US$ ↓ (depresiasi) misal dari Rp.12.000/US$ menjadi Rp.10.000/US$ dan nilai Rp.↑ (apresiasi).
* Dalam system kurs non pasar (Sistem Kurs Tetap – Fixed Exchange Rate System, atau Sistem Kurs Mengambang Terkendali – Managed Floating Exchnge Rate System), maka terhadap kenaikan atau apresiasi kurs atau nilai Rp. di pasar valas, Bank Sentral harus menurunkan kurs. Langkah ini diperlukan untuk mempertahankan kurs yang ditetapkan dan diinginkan oleh Bank Sentral atau Otoritas Moneter. Karenanya, Bank Sentral harus membeli valas dari pasar valas melalui dan dari bank-bank. Ini berarti, Bank Sentral menaikkan Uang Primer dan kemudian memberi dampak meningkatkan Uang Beredar dan menurunkan tingkat suku bunga dalam negeri id.
* Dalam Sistem Kurs Pasar (Market Freely Floating Exchange Rate System), apresiasi kurs atau nilai Rp. dan depresiasi US$ di pasar valas dimaksud tidak menyebabkan Bank Sentral melakukan intervensi pasar valas dengan membeli valas (US$). Jadi Bank Sentral adalah independen dan intervensi pasar hanya dilakukan untuk kepentingan lain dari Bank Sentral, sehingga capital inflow itu tidak mengakibatkan perubahan pada Uang Primer, Uang Beredar dan suku bunga dalam negeri id, secara otomatis.
* Apabila id < if, maka terdapat aliran dana atau valas keluar (capital outflow), dan karena persediaan valas (FX supply) berkurang di pasar valas kemudian menyebabkan kurs atau nilai mata uang asing US$ ↑ (apresiasi) misal dari Rp.10.000/US$ menjadi Rp.12.000/US$, dan kurs atau mata uang Rp. ↓.
* Dalam system kurs non pasar (Sistem Kurs Tetap – Fixed Exchange Rate System, atau Sistem Kurs Mengambang Terkendali – Managed Floating Exchange Rate System), maka terhadap penurunan atau depresiasi kurs atau nilai Rp. di pasar valas, Bank Sentral harus meningkatkan kurs. Langkah ini diperlukan untuk mempertahankan kurs yang ditetapkan dan diinginkan oleh Bank Sentral atau Otoritas Moneter. Karenanya, Bank Sentral harus menjual valas dari pasar valas melalui dan dengan bank-bank. Ini berarti, Bank Sentral menurunkan Uang Primer dan kemudian memberi dampak meniurunkan Uang Beredar dan meningkatkan tingkat suku bunga dalam negeri id.
* Dalam Sistem Kurs Pasar (Market Freely Floating Exchange Rate System), depresiasi kurs atau nilai Rp. dan apresiasi US$ di pasar valas dimaksud tidak menyebabkan Bank Sentral melakukan intervensi pasar valas dengan menjual valas (US$). Jadi Bank Sentral adalah independen dan intervensi pasar hanya dilakukan untuk kepentingan lain dari Bank Sentral, sehingga capital outflow itu tidak mengakibatkan perubahan pada Uang Primer, Uang Beredar dan suku bunga dalam negeri id, secara otomatis.
1. **Kebijakan Ekspansi Fiskal Dan Kebijakan Ekspansi Moneter**

**Dalam Rezim Dengan Sistem Kurs Non Pasar Dan Sistem Aliran Modal Bebas**

* Kebijakan Ekspansi Fiskal – Efektif

|  |  |
| --- | --- |
| * Kebijakan ekspansi fiskal menyebabkan kurva IS geser ke kanan dari IS0 ke IS1, atau dari keseimbangan internal (domestic) dan eksternal (IS0 = LM0 = BP) pada titik a ke keseimbangan internal (IS1 = LM0) baru tanpa keseimbangan eksternal pada titik b. Akibatnya, tingkat suku bunga dalam negeri id ↑ menjadi di atas if. Karenanya, aliran dana valas kedalam (capital inflow) ↑ dan kurs mata uang asing (valas) di pasar valas domestic mengalami tekanan menurun (depresiasi), berarti mata uang domestic apresiasi. Untuk mempertahankan kurs yang diinginkan, maka Bank Sentral membeli valas di pasar valas domestik untuk menghilangkan kelebihan valas. Artinya, Uang Primer ↑ dan kemudian Uang Beredar ↑, dan id ↓ menuju if, sehingga berakibat kurva LM geser ke kanan dari LM0 ke LM1. Karena itu dicapai keseimbangan internal dan eksternal baru (IS1 = LM1 = BP) pada titik c.
* Jadi hasil akhir dari kebijakan ekspansi moneter menaikkan Produk Domestik Bruto (Y) dari Y0 ke Y1 dan kesempatan kerja. Dengan demikian, kebijakan tersebut efektif.
 | Dampak Kebijakan Ekspansi Fiskal i LM0 LM1  id > if b  id = if a c BP    IS1 IS0   0 Y0 Y1 Y  |

* Kebijakan Ekspansi Moneter – Tidak Efektif

|  |  |
| --- | --- |
| * Kebijakan ekspansi moneter menyebabkan kurva LM geser ke kanan dari LM0 ke LM1, atau dari keseimbangan internal (domestic) dan eksternal (IS = LM0 = BP) pada titik a ke keseimbangan internal (IS = LM1) baru tanpa keseimbangan eksternal pada titik b. Akibatnya, tingkat suku bunga dalam negeri id ↓ menjadi di bawah if. Karenanya, aliran dana valas keluar (capital outflow) ↑ dan kurs mata uang asing (valas) di pasar valas domestic mengalami tekanan meningkat (apresiasi), berarti mata uang domestic depresiasi. Untuk mempertahankan kurs yang diinginkan, maka Bank Sentral menjual valas di pasar valas domestik untuk menutupi kekurangan valas. Artinya, Uang Primer ↓ dan kemudian Uang Beredar ↓, dan id ↑ menuju if, sehingga berakibat kurva LM geser ke kiri ke arah kembali ke LM0, yang berarti kembali ke keseimbangan awal pada titik a.
* Jadi hasil akhir dari kebijakan ekspansi moneter tidak menaikkan Produk Domestik Bruto (Y) dan kesempatan kerja. Dengan demikian, kebijakan tersebut tidak efektif.
 | Dampak Kebijakan Ekspansi Moneter i LM0 LM1 id = if a BP   id < if b  IS 0 Y |

1. **Kebijakan Ekspansi Moneter Dan Kebijakan Ekspansi Fiskal Dengan Rezim**

**Sistem Kurs Pasar Dan Sistem Aliran Modal Bebas (Rezim Ini Disebut**

**The Mundell-Fleming Model of the Open Economy)**

* Kebijakan Ekspansi Fiskal – Tidak Efektif

|  |  |
| --- | --- |
| * Kebijakan ekspansi fiskal menyebabkan kurva IS geser ke kanan dari IS0 ke IS1, atau dari keseimbangan internal (domestic) dan eksternal (IS0 = LM = BP) pada titik a ke keseimbangan internal (IS1 = LM) baru tanpa keseimbangan eksternal pada titik b. Akibatnya, tingkat suku bunga dalam negeri id ↑ menjadi di atas if. Karenanya, aliran dana valas kedalam (capital inflow) ↑ dan kurs mata uang asing (valas) di pasar valas domestic mengalami tekanan menurun (depresiasi), berarti mata uang domestic apresiasi. Berhubung Sistem Kurs Pasar berlaku, maka Bank Sentral tidak menyesuaikan kurs di pasar valas tersebut. Karenanya, ekspor (X) menjadi mahal di pasar internasional (dalam mata uang asing) sehingga mengalami tekanan menurun, sedangkan impor (M) menjadi murah dinyatakan dalam mata uang domestic sehingga mengalami tekanan meningkat. Akibatnya, Neraca Berjalan (X – M) mengalami penurunan surplus atau bertambah deficit. Sehingga Agregat Permintaan (Aggregate Demand – AD) turun, dan karenanya kurva IS bergerak kembali dari IS1 ke IS0 dan keseimbangan akhirnya kembali ke titik a.
* Jadi hasil akhir dari kebijakan ekspansi moneter tidak menaikkan Produk Domestik Bruto (Y) dan kesempatan kerja. Dengan demikian, kebijakan tersebut tidak efektif.
 | Dampak Kebijakan Ekspansi Fiskal i LM  id > if b  id = if a BP   IS1 IS0 0 Y |

* Kebijakan Ekspansi Moneter – Efektif

|  |  |
| --- | --- |
| * Kebijakan ekspansi moneter menyebabkan kurva LM geser ke kanan dari LM0 ke LM1, atau dari keseimbangan internal (domestic) dan eksternal (IS0 = LM0 = BP) pada titik a ke keseimbangan internal (IS1 = LM0) baru tanpa keseimbangan eksternal pada titik b. Akibatnya, tingkat suku bunga dalam negeri id ↓ menjadi di bawah if. Karenanya, aliran dana valas keluar (capital outflow) ↑ dan kurs mata uang asing (valas) di pasar valas domestic mengalami tekanan meningkat (apresiasi), berarti mata uang domestic depresiasi. Berhubung Sistem Kurs Pasar berlaku, maka Bank Sentral tidak menyesuaikan kurs di pasar valas tersebut. Karenanya, ekspor (X) menjadi murah di pasar internasional (dalam mata uang asing) sehingga terdorong meningkat, sedangkan impor (M) menjadi mahal dinyatakan dalam mata uang domestic sehingga mengalami tekanan menurun. Akibatnya, Neraca Berjalan (X – M) mengalami peningkatan surplus atau berkurang deficit. Sehingga Agregat Permintaan (Aggregate Demand – AD) naik, dan karenanya kurva IS bergerak ke kanan dari IS0 ke IS1. Sehingga ekuilibrium internal dan eksternal (IS1 = LM1 = BP) baru pada titik c terjadi.
* Jadi hasil akhir dari kebijakan ekspansi moneter menaikkan Produk Domestik Bruto (Y) dari Y0 ke Y1 dan kesempatan kerja. Dengan demikian, kebijakan tersebut efektif.
 | Dampak Kebijakan Ekspansi Moneter i LM0 LM1    id = if a c BP    id = if b IS1 IS0  0 Y0  Y1 Y |
| Catatan tentang the Mundell-Fleming Model of the Open Economy :Analisa IS, LM, BP dalam rezim Sistem Kurs Pasar bersama dengan Sistem Devisa Bebas atau system aliran dana valas bebas, disebut the Mundell-Fleming Model of the Open Economy. Asumsi yang digunakan tingkat harga tetap dan alirn dana valas bebas (perfect capital mobility sangat mungkin tidak realistis dengan kenyataan. Tapi popularitas the Mundell-Fleming model menunjukkan bahwa para ekonom menganggap model sangat berguna untuk mengerti kebijakan ekonomi makro dalam rezim Sistem Kurs Pasar (Floating Exchange Rate System).  |